

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku di Indonesia memiliki budaya yang beragam dan berbeda satu sama lain. Budaya kompleks ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat. Di Indonesia sangat banyak kebudayaan dan kepribadian. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki banyak sekali suku sehingga kebudayaan pun berbeda-beda. Kata kebudayaan yang sering kita dengar dalam keseharian menyimpan banyak rahasia dari maknanya. Karena setiap kata itu diterapkan ditumpat yang berbeda, tetapi aplikasi kata itu mewujudkan sebuah karya yang sangat luar biasa dan mempertahankan ciri unik yang dapat menggambarkan sifat masyarakatnya. (Andesta, 2020: 16)

Antropolog terkenal di dunia Clifford Geertz, kebudayaan adalah sistem keteraturan makna dan simbol. Setelah itu, simbol diterjemahkan dan ditafsirkan sehingga dapat mengontrol perilaku, sumber informasi ekstra somatik, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, dan cara bersikap (Bimantoro, 2023:6). Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah kumpulan gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan yang dipelajari (Alkifah, 2023:16).

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya daerah masyarakat dan kebudayaan lokal sebagai dasar kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat lokal dan menjadi ciri khas daerah

tersebut, berbeda dengan daerah lain Koentjaraningrat, penulis (1990:105). Menurut Suharto, E. (2014:45-60) Konsep kebudayaan daerah mirip dengan konsep etnik karena keduanya bergantung pada model aktivitas masyarakat kebudayaan berdasarkan faktor geografis dan nilai-nilai masyarakat.

Bangsa Indonesia dalam bangsa yang majemuk, hal ini ditandai dengan budayanya yang multikulturalisme: memiliki budaya, adat dan suku yang sangat banyak dan beragam seperti: Budaya/Adat Bali yang mendiami pulau Bali, Budaya/Adat Jawa yang mendiami pulau Jawa, Budaya/Adat Sasak yang mendiami Pulau Lombok demikian pula dengan salah satu Budaya/Adat yang mendiami Pulau Sumatra yaitu Budaya/Adat Kerinci yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran atau adat istiadat yang menyelidiki bahasa dan sesuatu tentang kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Dalam tataran biasa, nilai budaya didefinisikan sebagai lapisan yang lebih abstrak dan luas yang memberikan gagasan tentang konsep sesuatu yang bernilai dalam masyarakat, kehidupan, dan komunitas. Di tingkat ini biasa dikenal sebagai sistem nilai adat dan budaya yang sangat sulit dipisahkan karena adat dan budaya merupakan suatu hal yang berkaitan erat. (Soekanto, S, 2012:120).

Salah satu dari komponen nilai-nilai masyarakat Indonesia adalah adat istiadat, yang merupakan kebiasaan tradisional masyarakat yang telah di wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat yang berbeda beda termasuk upacara adatnya. Upacara adat sangat erat kaitannya dengan kesenian tradisional, kesenian tradisional adalah kesenian yang menjadi

bagian dari gaya hidup masyarakat dengan kemajuan zaman dan teknologi, upacara dan kesenian tradisionalnya seakan kehilangan eksistensinya karena kesenian moderen saat ini.

Tradisi memiliki konteks yang beragam yang tentunya berkaitan juga dengan nilai keagamaan atau religius. Beberapa contoh dari keberagaman tradisi yang ada di provinsi Jambi antaranya Manta, Tudung Lingkup, Dan Berburu Sumbun. Masyarakat Kerinci juga mempunyai berbagai tradisi di antaranya: Kenduri SKO, Mandi Balimau, Ngasap Nagari, dan *Sko Tigo Takah*, berdasarkan Lokasi daerah yang penulis pilih semurup terletak di sepanjang bukit barisan, semurup memiliki area 18.223 *haktare*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kabupaten Kerinci memiliki luas 4.200 Km² atau 7,8% dari Provinsi Jambi, berada di ketinggian 725 mdpl sampai dengan 1.500 mdpl (Dasiba 14,2004)

Tigo Luhah Semurup merupakan salah satu desa Kerinci yang lekat dengan tradisi dan budayanya menjadi salah satu kepentingan peneliti dalam penelitian budaya di dalamnya. Tradisi Sko Tigo Takah di dalamnya berisi ungkapan:

Serumpun Bak Serai, Sepidun Bak Ayam, Sepucuk Bak Jalo, Sedenting Bak Besi, Seletuh Bedin Sehalun Suhak, Serangkuh Dayung Serentak Satang " .

Artinya :

Mufakat dalam mengambil sebuah keputusan, setiap apa yang di katakana selalu kompak dan tidak bisa di pisahkan.

Tradisi Sko yang Tigo Takah ini berada di dua kecamatan yaitu kecamatan Air Hangat dan Air Hangat Barat yang terdiri dari 24 desa maka diberikan gelar kepada anak jantan yang disebut Sko Tigo Takah yaitu: Depati, Pemangku, Ninik Mamak (Azwir Maulana, 2000:13).

Tradisi Kenduri Sko secara umum adalah induk dari Sko Tigo Takah, tradisi Kenduri Sko merupakan suatu acara pengukuhan tokoh adat seperti Depati, Ninik

Mamak, dan Pemangku, sebagai pengganti Pemangku adat yang sudah berhenti dan yang sudah meninggal, Depati Sigando Dinding Negeri mengatakan bahwa dulu Tradisi Kenduri Sko rutin dilaksanakan setiap tahun namun sekarang mengalami perubahan waktu menjadi 5 tahun sekali dan masih belum teratur, maka untuk penobatan gelar depati juga ikut mengalami perubahan, hal ini disebabkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan yang semakin meningkat, kebutuhan untuk Kenduri Sko semakin sulit untuk dipenuhi. untuk di penuhi maka terjadilah perubahan terhadap Sko yang tiga takah ini juga, (Ermijaya, 57:2016)

Sko Tigo Takah ini sangat berpengaruh bagi masyarakat dengan adanya Sko Tigo Takah masyarakat menjadi teratur, dan negeri menjadi aman dengan adanya tradisi tersebut. Setiap melaksanakan hajatan maupun acara-acara besar lainnya, seperti Mandi Balimau, Ngasap Naghi (Negeri) karena Sko yang Tigo Takah ini merupakan tokoh adat ataupun orang yang tertua dimasyarakat yang diberi gelar (Depati, Ninik Mamak, Pemangku) mereka mempunyai kekuasaan yang sangat tinggi di masyarakat.

Tradisi Sko Tigo Takah artinya, Sko: Sko adalah gelar kehormatan adat yang diberikan kepada tetua suku atau orang yang dipercaya dalam masyarakat adat. Gelar ini tidak diberikan sembarangan, melainkan kepada individu yang dianggap pantas dan mampu memikul tanggung jawab sebagai pemimpin atau penuntun adat. Tigo (Tiga) Tigo merujuk pada tiga orang utama yang memegang gelar Sko, yaitu: Depati, Ninik Mamak, Pemangku Ketiganya adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) dan harus memiliki: Iman yang kuat Hati yang bersih, Pikiran yang jernih Sifat-sifat ini penting agar mereka bisa menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat dengan kepala dingin dan

bijaksana. Takah (Tingkatan), Takah berarti tingkatan. Dalam tradisi ini, gelar Sko Tigo dibagi menjadi tiga tingkatan, dan setiap tingkatan memiliki: Nama gelar tertentu, Hukum atau aturan adat yang mengikat sesuai tingkatan. Dengan demikian, Tradisi Sko Tigo Takah menggambarkan struktur kepemimpinan adat yang bertingkat, berbasis keturunan ibu, dan berlandaskan pada nilai moral serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Azwir Maulana, 2000:19).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 22 September 2024 bersama salah satu lembaga adat di Tigo Luhah Semurup dengan gelar Sko “ **Depati Ijung Putih** ” beliau mengungkapkan

Akibat dari tradisi jika tidak ada Sko Yang Tiga Takah di kalangan masyarakat maka masyarakat tidak teratur dan tidak tersusun rapi dan akan terjadi kekacauan, karna di masyarakat tidak di terapkan hukum-hukum adat. Sehingga masyarakat bebas dalam melakukan apa saja, dan juga setiap tindakan atau pun perbuatan yang dilakukan tidak mempunyai larangan. Maka dari itu peran sko yang tigo takah sangat lah penting di terapkan di lingkungan masyarakat maupun di keluarga. Sko Yang Tiga Takah ini mempunyai garis keturunan, dan jika ada salah satu dari pemegang sko yang sudah meninggal sko tersebut harus di turun kan menurut garis keturunan, yang biasa nya di sebut dengan penobatan gelar sko. Jika tidak ada penobatan sko maka terjadilah kerasukan di rumah pesusun karna tidak ada orang yang mengatur dan mengarah ajudkan anak butino.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas maka penulis tertarik dengan penelitian mengenai “ **Tradisi Sko Tigo Takah sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci** ”. Karena tulisan ini bertujuan untuk melihat Sko Tigo Takah di wilayah Tigo Luhah Semurup, Kepala Adat, kegunaan Taganai dan Kepala Suku dalam pemerintahan daerah Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di kemukakan di atas maka peneliti membuat rumus

masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan Tradisi Sko Tigo Takah pada masyarakat Tigo Luhah Semurup ?
2. Mengapa masyarakat Tigo Luhah Semurup menyelenggarakan Tradisi Sko Tigo Takah ?
3. Bagaimana Eksistensi dari Tradisi Sko Tigo Takah masyarakat Tigo Luhah Semurup?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumus masalah yang telah di paparkan di atas, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui bentuk Penyelenggaraan Tradisi Sko Takah masyarakat Tigo Luhah Semurup.
2. Untuk mengetahui tujuan dari penyelenggaraan Tradisi Sko Tigo Takah masyarakat Tigo Luhah Semurup.
3. Untuk mengetahui Eksistensi dari Tradisi Sko Tigo Takah masyarakat Tigo Luhah Semurup.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbatas dan dalam ruang kecil spesial maupun temporal dan juga tematik. Berdasarkan pengamatan ruang lingkup masalah penelitian ini sangat kompleks, dan disadari oleh pokok tanaman yang disampaikan agar dapat menjawab pokok permasalahan dengan baik dan mendasar atas masalah yang substansi

1. Batas spasial

Skop spesial Dalam cangkup daerah penulis membatasi daerah yang di teliti

yaitu daerah Tigo Luhah Semurup, khusus nya Koto Baru, yang mana daerah tersebut hukum-hukum adat nya masih berlaku dan sangat kental dimasyarakat, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji Sko Yang Tigo Takah.

2. Batas temporal

Ruang lingkup waktu penelitian di mulai dari tahun 2000 sampai tahun 2023. Tahun 2000 dijadikan sebagai batas awal di karena kan pada tahun ini pernah dilakukan penobatan Sko bersama di rumah adat Tigo Luhah Semurup pada saat Kenduri Sko. Selama rentang waktu tersebut penulis akan melihat bagaimana perkembangan peran Tradisi Sko yang Tigo Takah ini di kalangan masyarakat. Dipilihnya tahun 2023 sebagai batas akhir karena di tahun 2023 acara penobatan gelar sudah tidak lagi di laksanakan dalam Kenduri Sko. Dan juga sedikitnya literatur yang menjelaskan mengenai Tradisi Sko yang Tigo Takah seperti arsip dan buku.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumus masalah yang sudah di tulis di atas, manfaat penelitian memiliki keuntungan teoritis dan praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang tradisi Sko Yang Tigo Takah terutama tentang filosof dari tradisi dan menganggapnya sebagai kebiasaan dan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

1.5.2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan sumbang pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai tradisi Sko yang Tigo Takah serta penelitian ini di harap kan bisa mendorong para tokoh adat untuk terus melestarikan budaya serta bermanfaat bagi:

1. Universitas Jambi

Memberikan referensi bagi pembaca yang tertarik pada topik bacaan baik dalam dan luar Universitas Jambi, baik untuk tujuan pembelajaran maupun penelitian lebih lanjut tentang eksistensi Tradisi *sko yang tigo takah* masyarakat di Tigo Luhah Semurup, Kabupaten Kerinci.

2. Program Studi Pendidikan Sejarah

Pada skripsi ini dapat menjadi bahan pertimbangan saat memilih metode dan media pembelajaran dan menyusun program pembelajaran. dan meningkatkan terjadi nya kerja sama dalam lingkungan tersebut.

3. Penulis

Penulis berharap temuan penelitian ini akan membantu mereka memahami kebudayaan di daerah yang penulis pilih. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan informasi yang di peroleh dari bangku perkuliahan terkhususnya tentang tradisi *Sko yang Tigo Takah*.

4. Masyarakat

Bagi masyarakat terutama masyarakat kabupaten Kerinci khusus nya masyarakat Tigo Luhah Semurup. Penulis ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memahami pentingnya kebudayaan lokal dengan melakukan penelitian ini.

5. Pembaca

Pada pembaca dapat menggunakan tesis ini sebagai sumber referensi dan subjek untuk dibaca tentang Tradisi *Sko yang Tigo Takah* di Tigo Luhah Semurup, Kabupaten Kerinci. Serta menjadi bentuk pengingat kepada masyarakat tersebut untuk terus mempertahankan Tradisi *Kenduri Sko*.

1.6 Studi Relevan

Tinjauan pustaka pada dasarnya merupakan sarana untuk mengemukakan pendapat, kritik, dan masukan untuk penelitian sebelumnya baik dengan kelebihan maupun kekurangan. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menentukan apakah tulisan dan hasil penelitian sebelumnya sebanding atau tidak. Tinjauan ini menyertakan beberapa karya dan tulisan sebelumnya.

Pertama, jurnal yang di tulis oleh Arzam tahun 2012 yang berjudul “gelar adat di Kerinci di tinjau dari ilmu sosial” dari program studi syariah, Sekolah Tinggi Islam Negeri Kerinci. Penelitian ini menjelaskan gelar adat adalah orang-orang yang memiliki posisi penting dalam kelembagaan adat, orang-orang yang di tuakan dan orang yang di dahulukan selangkah, di dalam jurnal ini banyak sedikit banyak menjelaskan tentang tradisi Sko yang Tigo Takah, Sko Depati, Sko Ninik Mamak dan Sko Pemangku ,walaupun beda tempat atau daerah tetapi isi dan maknanya tetap sama dengan judul yang penulis angkat, ada beberapa terdapat perbedaan gelar yaitu (Depati Datuk, Rio, Mangku, Patih, Manti Agung, Malano dan lain lain).

Kedua, jurnal yang di tulis oleh Arzam tahun 2012 yang berjudul “ Peran Pemangku Adat “ dari Fakultas Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci. Penelitian ini menjelaskan makna dari pemangku adat serta peran pemangku adat, walaupun wilayahnya berbeda tetapi arti dan maknanya tetap sama. Persamaan dalam penelitian ini adalah nama tokoh adat di daerah tersebut.

Ketiga, Buku yang di tulis oleh Dr. Halil Khusairi, M.Ag., yang berjudul Peluang Untuk Wisata Religius Dan Budaya Yang Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada tahun 2022, yang menjelaskan tentang tradisi di masyarakat khususnya Tradisi Sko yang Tigo Takah, dan juga buku ini menjelaskan bagaimana peran pemangku adat di dalam masyarakat.

Keempat, skripsi yang di tulis oleh Dio Pratama pada tahun 2023 dari Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang Berjudul Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat Pada Tradisi Kenduri Sko di Kumun Debai. Penelitian ini banyak menyinggung mengenai sejarah Kenduri Sko di Kerinci di antaranya nilai kebersamaan, nilai keagamaan dan religi, nilai menghargai warisan leluhur, nilai rela berkorban dan yang terakhir nilai kesetiakawanan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana suatu tradisi memiliki nilai budaya yang ada dalam tradisi tersebut, sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah perbedaan tradisi yang di teliti, dalam penelitian ini yang akan penulis teliti yaitu Tradisi Sko yang Tigo Takah sebagai kearifan lokal masyarakat Semurup.

Kelima, jurnal yang di tulis Oleh Monita Pricellia yang berjudul Fungsi Pakaian Adat Depati Dan Ninik Mamak Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, di tulis pada tahun 2022 Program Studi Teater, Fakultas Seni Dan Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penelitian ini menjelaskan segala hukum di negeri yaitu hukum adat istiadat dan fungsi pakaian adat Depati Ninik Mamak di dalam Negeri. Penelitian ini banyak sedikit menyinggung penelitian yang penulis teliti.

1.7 Kerangka Konseptual

Tradisi Sko yang Tigo Takah merupakan tradisi masyarakat Kerinci, Sko yang Tigo Takah muncul dari abad ke 12-14 sampai saat ini. Terbentuknya Sko yang Tigo Takah karna warga Kerinci membuat tatanan unit kecil dari sistem kekerabatan orang Kerinci adalah *tumbi* yaitu terdiri dari suami dan istri kemudian kumpulan dari *tumbi-tumbi* tersebut di sebut dengan Taganai, itu adalah tingkat pertama dari taganai ,taganai itulah yang dinamakan *kalbu*. *Kalbu* tersebut di

kepalai seorang yang diibaratkan kepala suku yang di sebut Ninik Mamak kumpulan dari kalbu tersebut di sebut dengan Lurah (luhah) yang di kepalai dengan Depati. Sko yang Tigo Takah ini sejak abad 12 sampai saat ini masih berfungsi di masyarakat dan masih tetap sama struktur dari mulai munculnya tradisi tersebut (Azwir:2020: 89).

Sedangkan menurut seorang budayawan bernama Herskovits mengatakan bahwa kebudayaan adalah super organik karena itu turun temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain (Karolina, D., & Randy, R: 2021:36). Sedangkan Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan adalah sistem yang rumit yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan. Kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2015:4).

Contoh kebudayaan Semurup yaitu Kenduri Sko, Mandi Balimau, Ngasap Nagari, tiga Kebudayaan ini sampai saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan setiap 5 tahun sekali tujuannya untuk membersihkan benda pusaka nenek moyang dan pemberian gelar depati kepada anak jantan rumah.

Menurut Van Peursen berpendapat bahwa tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan, warisan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan norma. Namun, tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, tradisi dianggap sebagai kombinasi dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan (Jane Alexander, 2016:57). Sedangkan menurut Bastomi, tradisi adalah inti dari budaya dan kebudayaan, dan ketika ada tradisi, sistem kebudayaan akan menjadi lebih kuat. Jika tradisi dimusnahkan, budaya bangsa juga akan hilang sangat penting untuk memahami bahwa kebiasaan pasti efektif.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keefektifan dan keefisienan selalu sejalan dengan perkembangan suatu kebudayaan, yang mencakup berbagai sikap dan tindakan untuk menyelesaikan segala masalah. Jika tingkat keefektifan dan keefisienan ini menurun, maka masyarakat secara bertahap tidak akan menggunakannya lagi dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi. Namun, tradisi akan tetap digunakan dan dipertahankan selama tradisi tersebut tetap relevan (Ainur Rofiq, 2019:96).

Di Tigo Luhah Semurup mempunyai Tradisi yang beragam baik itu dalam segi pertunjukan maupun upacara adat seperti Kenduri Sko, Mandi Balimau, Ngasap Negeri, dan Sko yang Tigo Takah, masyarakat Kerinci memiliki kebiasaan ini khususnya Semurup sejak zaman nenek moyang mereka sekitar abad ke 7.

Sko Yang Tigo Takah ini terdiri dari Tiga Pilar, Tigo Luhah, Tigo Luhak, Dan Tigo Jenis. Tigo Luhak mewakili wilayah administrasi adat, tigo luhak adalah pemimpin adat yang bijaksana dan tiga jenis adalah kelompok sosial masyarakat yang terhubung dengan bijaksana. Suatu kelompok masyarakat Kerinci di dalam suatu kekuasaan atau kesatuan di pimpin oleh kepala dusun yang berfungsi juga sebagai kepala adat atau tertua adat, adat istiadat masyarakat dusun di bina oleh para pemimpin di sebut dengan *Sko Yang Tigo Takah* terdiri dari Sko Depati, Sko Pemangku, Sko Permenti Ninik Mamak. Depati merupakan jabatan tertinggi, di bawah nya adalah Pemangku yang merupakan tangan kanan dari Depati, di bawah Pemangku ada Permenti Ninik Mamak atau dinamakan juga sebagai (Rio, Datuk, Ngebi) merupakan gelar adat yang mempunyai kekuatan dalam segala masalah kehidupan masyarakat adat “Wilayah Depati Ninik Mamak di sebut Arah Ajun “ struktur kedepatian di Kerinci. (Azwar.2012: 121)

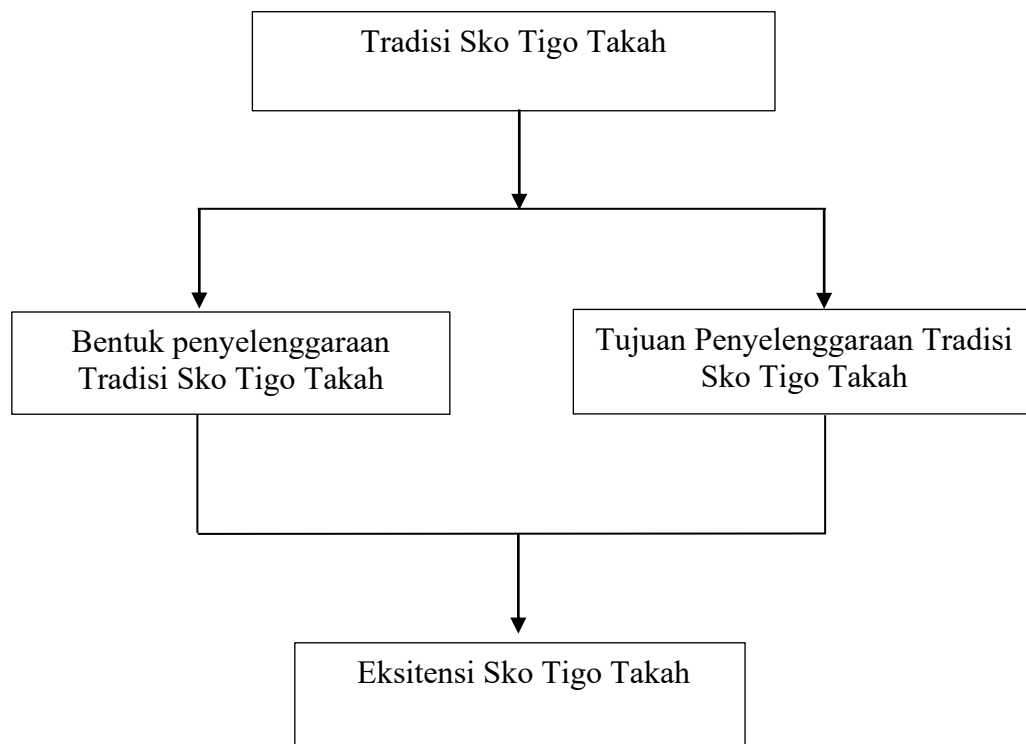
Pengertian dari pemangku adat adalah orang yang di tuakan dalam masyarakat ia mengetahui persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar. Ia adalah pemimpin dari persekutuan hidup dalam persekutuan, sifat tradisional pemimpin pemangku adat dapat di kenal dari bunyi pepatah adat yaitu:

*“ sebatang kayu besar di tengah lapang
Tempat berlindung di waktu hujan
Tempat berenang di waktu panas
Akar nya tempat duduk dan
Batang nya tempat bersandar”*

Ada pun orang yang dimaksud dengan pemangku adat, di Kerinci mereka yang memegang gelar adat yang setingkat dengan Depati, Ninik Mamak, Pemangku dalam prakteknya merupakan raja-raja kecil. Sedangkan dalam sistem kepemimpinan adat, menurut Yunasril Ali Dkk (2005) bahwa di masyarakat Kerinci di kenal dengan adanya tingkat pemangku adat yang di sebut *Sko Tigo Takah* yaitu: (Azwar. 2012:69)

- a. *Sko Depati*: Kedudukan hukumnya beras 100, kerbau seekor, dalam pengertian kalau seorang di angkat menjadi depati anak batino harus mempersembahkan (dalam bahasa adat di sebut “menghanguskan”) beras 100 kerbau seekor.
- b. *Sko Ninik Mamak*: kedudukan hukum nya beras 20, kambing seekor, seorang yang di angkat menjadi Rio (Ninik Mamak) atau yang sederajat anak batino harus mempersembahkan beras 20 kambing seekor
- c. *Sko Teganai (Anak Jantan)*: sebenarnya ini bukan gelar adat, tetapi menempati kedudukan dalam adat, biasanya taganai adalah seorang anak jantan yang di tuakan dalam suatu keluarga, adapun kedudukan nya adalah beras sepingan ayam seekor.

1.7.1 Bagan Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian sejarah menurut seorang sastrawan yakni Kuntuwijoyo beliau berpendapat bahwa penelitian sejarah adalah media yang berisi langkah-langkah dan cara yang di tempuh oleh seorang penulis untuk menyelesaikan masalah nya. Dalam rangka penelitian nilai-nilai budaya dalam Tradisi Sko Yang Tigo Takah Sebagai I Kearifan Lokal Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci. Metode penelitian sejarah ada empat tahap penelitian yakni yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, definisi dari penelitian sejarah yaitu sebuah cara dan teknik dalam menyusun sebuah kejadian atau peristiwa masa lalu yang bisa menggunakan empat tahap yaitu:

1.8.1 Heuristik

Menurut Laksono (2018:23) heuristik merupakan tahapan untuk menemukan, mencari dan mengumpulkan segala sumber-sumber untuk dapat mengetahui informasi peristiwa atau kejadian masa lalu yang relevan dengan penelitian.

Saat ini, penulis mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini, baik dari sumber tertulis seperti: buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang diperoleh dari kunjungan ke Lembaga adat yang berada di Kecamatan tigo Luhah Semurup, Kabupaten Kerinci. Sumber-sumber yang diperoleh dapat diketahui dengan cara turun langsung kelapangan, membaca lebih dalam buku.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supano (2013:142) data primer adalah sumber data penelitian yang di peroleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan:

1. Hasil wawancara tokoh adat mengenai sko 3 takah di semurup

Tabel 1. Nama Tokoh Adat Sko 3 Takah Di Semurup

	Nama	Umur	Status
1.	Safwandi S.Ap Dpt	38 tahun	Sekjen Lembaga Adat Kabupaten Kerinci
2.	HdmisonS.Pd Dpt	56 tahun	Depati (Pemegang Sko)
3.	Drs. Dafrisman Dpt	55 tahun	Depati suku ijung putih
4.	M, Dahlan	64 Tahun	Depati Ijung Kerti
5.	Muhammad angga S.E, M.E	34 Tahun	Tokoh Pemuda

2. Dokumentasi tradisi Sko Tigo Takah
3. Arsip tradisi Sko Tigo Takah

b. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2019:193) sumber data sekunder adalah sumber data yang di dapat kan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur.

Untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari sumber perpustakaan, penelitian kemudian menggunakan sumber jurnal Online. Adapun temuan jurnal dari sumber sekunder.

1. Arzam, A. (2012). Gelar Adat di Kerinci ditinjau dari Ilmu Sosial. Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum, 8, 66-76

2. Arzam, A. (2012). Peranan Pemangku Adat. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 7, 119-130.
3. Khusairi, H., & Elex Sarmigi, S. E. (2022). *Peluang Wisata Budaya Dan Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci*. Penerbit Qiara Media.
4. Perdana Dio. (2023), *Nilai- Nilai Budaya Dalam Adat Kenduri Sko Kumun Debai*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial ,Fkip, Universitas Jambi.
5. Precillia, M. (2022). Fungsi Pakaian Adat Depati Dan Ninik Mamak Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26-40

1.8.2 Kritik Sumber

Setelah menyelesaikan langkah-langkah pengumpulan sumber sejarah berupa dokumen, langkah selanjutnya adalah mengkritisi atau merevisi sumber-sumber tersebut. Ada dua jenis kritik sumber, yaitu; Dengan kritik internal, peneliti memeriksa keakuratan sumber, apakah informasi tersebut dapat diandalkan dan dapat digunakan, misalnya dalam ejaan kata tanpa tanda baca. Oleh karena itu, kritik internal dilakukan untuk mengevaluasi kredibilitas data pada sumbernya. Tujuan kritik sumber adalah menyeleksi data sedemikian rupa sehingga diperoleh fakta (Herdiani, 2016;02). Menggunakan kritik eksternal, peneliti memeriksa keaslian suatu sumber. Sumber primer adalah dokumen asli (baik melibatkan saksi mata suatu peristiwa maupun tidak), sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diedit dari dokumen asli atau salinannya (Helius, Sjamsuddin, 2007:102-112).

Peneliti melakukan kritik sumber sejarah juga dikenal sebagai proses verifikasi sejarah, untuk memeriksa keaslian dan keabsahan dokumen yang digunakan sebagai sumber sejarah. Tahap ini penting untuk mengurangi kesalahan pemahaman karena penelitian sejarah memerlukan sumber dokumen yang valid. Akibatnya, kritik sumber sejarah bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dokumen tersebut.

1.8.3 Interpretasi

Tahap interpretasi menjadi hal penting karena merupakan tahapan akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Interpretasi dapat dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis, analisis mendeskripsikan data kemudian menyimpulkan. Kuntowijoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus mampu membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudahnya (Sukmana, 2021;3).

Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh melalui analisis atau mendeskripsikan informasi tentang Tradisi Sko yang Tigo Takah di dalam adat masyarakat Tigo Luhah Semurup, Kabupaten Kerinci, agar relevan dengan data yang akan digunakan.

1.8.4 Historiografi

Setelah ketiga tahap tersebut selesai (heuristik, kritik sumber, interpretasi), tahap selanjutnya adalah historiografi, yaitu mengkomunikasikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu sesuai jejaknya, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis narasi sejarah (Herdiani, E. 2016:2). Sarana mengomunikasikan temuan penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasikan dalam kisah sejarah yang sangat sesuai dengan kronologi yang terjadi.

Historiografi pemeriksaan bagaimana sejarawan mengembangkan sejarah sebagai disiplin akademik dan secara umum dikenal sebagai historiografi. Karya sejarah apa pun tentang topik tertentu juga disebut historiografi. “Historiografi” berasal dari kata-kata "sejarah", yang berarti sejarah, dan "tulisan", yang berarti tulisan. Meskipun demikian, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *Online* menyatakan bahwa historiografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini agar tersusun rapi dan mudah dipahami, kemudian peneliti menyusunnya dalam bentuk kerangka skripsi yang berjudul “Tradisi Sko Yang Tigo Takah Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci” yang terbagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

- BAB I : Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, dan manfaat penelitian dibahas dalam bab ini. Metode penelitian, sistematika penelitian, tinjauan literatur, dan kerangka konseptual juga dibahas..
- BAB II : Membahas bentuk penyelenggaraan tradisi Sko Tigo Takah Masyarakat Tigo Luhah Semurup.
- BAB III : Membahas Tujuan Penyelenggaraan Tradisi Sko Tigo Takah Masyarakat Tigo Luhah Semurup.
- BAB IV : Eksistensi Sko Tigo Takah Tigo Luhah Semurup
- BAB V : Kesimpulan dan Saran